

Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Linto (Antar Pengantin): Pantun *Seumapa*

Raiyana Putri Kana¹, Rosmawaty Harahap², Elly Prihasti Wuriyani³

ABSTRACT

Seumapa rhymes is an oral tradition in Aceh whose contents are related to marital problems. In other words, this rhyme is a rhyme delivered by the linto baro and dara baro parties at the wedding procession. This pantun is still an Acehnese tradition, although the rules are not as strict as before. The rhyme is started by the singer from the side of the linto baro as a guest, namely greeting the dara baro as the host that the linto baro group has arrived. Furthermore, answered by the virgin baro. And so on until the linto baro is allowed to enter the arena of the wedding party or to the house to eat the next meal. This study aims to reveal in depth the contents of the "seumapa" pantun. To describe the rhyme, the author uses a descriptive qualitative method. In addition, this study also uses an objective approach because it focuses on literary texts.

ARTICLE HISTORY

Submitted 29 Mei 2022
Revised 30 Mei 2022
Accepted 31 Mei 2022

KEYWORDS

oral literature, intat linto, seumapa rhymes

CITATION (APA 6th Edition)

Raiyana Putri Kana¹, Rosmawaty Harahap², Elly Prihasti Wuriyani³. (2022). Tradisi Lisan Aceh dalam Intat Linto (Antar Pengantin): Pantun *Seumapa*. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2(1), page: 124- 130

*CORRESPONDANCE AUTHOR

raianaputri26@gmail.com
rosmawaty.harahap@gmail.com
ellyprihasti@unimed.ac.id

Universitas Negeri Medan, Indonesia

PENDAHULUAN

Budaya Nusantara pantun dikenal sebagai salah satu puisi lisan asli yang hidup di Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan/Melayu Pattani, dan Filipina Selatan/Melayu Mindano-Sulu-Palawan. Di Indonesia, pantun tidak hanya dikenal dalam masyarakat beretnis Melayu, tetapi juga dikenal luas dan digemari, antara lain oleh etnis Aceh, Jawa, Batak, Banjar, Sunda, Kaili, Bima, Toraja, dan Bugis. Menurut Rangkoto (1982), pantun dapat dianggap sebagai puisi rakyat atau puisi tradisional Nusantara karena sangat digemari masyarakat Nusantara. Bahkan, menurut Hussain (dalam Rangkoto, 1982), pantun mendapat tempat yang istimewa, karena bukan saja digunakan di kalangan anak-anak muda, tetapi juga dalam upacara-upacara adat, seperti dalam pidato mengubah adat, memilih penghulu, upacara perkawinan, mempersilakan makan, makan sirih, melepas mayat, dan melepaskan keluarga menunaikan ibadah haji (Bandingkan dengan Alisyahbana, 1996).

Dalam sastra setiap suku memiliki tradisi lisan masing-masing. Di antara tradisi lisan tersebut ada yang memiliki kemiripan, seperti tradisi lisan pada proses penyerahan pengantin pria kepada keluarga mempelai perempuan. Di Jakarta, proses ini dikenal dengan tradisi *palang pintu* (suku Betawi). Ketika rombongan pengantin pria tiba di halaman rumah pengantin perempuan, mereka belum diizinkan masuk ke rumah pengantin perempuan. Mereka dihadang oleh jawara-jawara dari pengantin perempuan. Pihak pengantin pria harus menyampaikan maksud kedatangan mereka yang disampaikannya dengan cara berpantun, lalu pihak pengantin perempuan menjawabnya dengan berpantun pula. Pada suku Sunda, tradisi sejenis dikenal dengan istilah *buka pintu*. Tradisi serupa juga terdapat pada adat prosesi perkawinan masyarakat Aceh. Tradisi ini dikenal dengan istilah *seumapa*. Tradisi lisan inilah yang menjadi bahasan dalam tulisan ini.

Menurut Harun (2012:164), pantun menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi formal



© 2022 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

maupun komunikasi nonformal. Menurut Sumaryanto (2019:12) pantun adalah puisi empat baris setiap bait. Pantun *seumapa* merupakan salah satu jenis pantun berbahasa Aceh. Menurut Harun (2012:191) mengatakan bahwa pantun *seumapa* ialah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan, dengan kata lain, pantun *seumapa* adalah pantun yang disampaikan oleh pihak *lintô barô* dan pihak *dara barô* pada prosesi perkawinan. Dalam klasifikasi sastra tradisional, *seumapa* merupakan tradisi lisan berbentuk pantun yang termasuk kategori puisi. Bentuk lainnya berupa syair dan mantra. Sebagaimana biasanya bentuk pantun, *seumapa* juga memiliki ciri yang tidak jauh berbeda, memiliki bagian sampiran dan isi. Lariknya pun biasanya bersajak a-b-a-b. Perbedaannya, *seumapa* merupakan pantun klasik yang hanya digunakan pada rangkaian proses perkawinan, yaitu ketika penyerahan *lintô barô* (pengantin pria) kepada keluarga mempelai perempuan.

Seumapa berasal dari kata *sapa* ‘menyapa’ yang mendapat bentuk sisipan *eum*. *Seumapa* adalah acara berbalas pantun antara pihak *lintô* (pengantin laki-laki) dengan pihak *dara barô* (pengantin perempuan) pada waktu menyambut kedatangan pihak *lintô*—masing-masing dilakukan oleh orang yang ahli dalam adat *seumapa* (Soelaiman, 2011:75). Tradisi lisan ini merupakan sebuah prosesi adat yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pada acara *meugatip* (proses perkawinan/pernikahan) dan *intat lintô* (upacara mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan). Tradisi ini konon sudah ada sejak Sultan Iskandar Muda bertahta.

Seumapa terkandung nilai-nilai luhur, yaitu: 1) pengenalan nilai tata krama, seperti memberi salam dan penghormatan kepada tamu, memuliakan orang yang lebih tua, 2) pencitraan berupa pengenalan kapabilitas pengantin laki-laki, baik pengetahuan keagamaan, asal usul keturunan, maupun tingkat pendidikan, dan (3) informasi adat, berupa informasi terkait prosesi adat perkawinan dalam budaya Aceh. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini biasanya diikuti dengan pertunjukan *geulumbang* ‘silat’ dan lantunan bunyi *serune kalee* ‘salah satu bentuk alat musik genderang’. Dengan mengkaji dan menganalisis isi pantun *seumapa* tersebut, diharapkan menjadi pemicu bagi generasi muda Aceh untuk kembali geliat mencintai tradisi tutur leluhurnya, di samping itu, hasil kajian ini tentunya menjadi referensi otentik dan berharga bagi pemertahanan tradisi tutur *seumapa* bagi rakyat Aceh secara umum.

PEMBAHASAN

A. Intat Linto (Antar Pengantin) dengan Tradisi Lisan Pantun *Seumapa*

Intat linto baro atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti intat (antar), linto (pengantin laki-laki), baro (baru). Intat linto baro memiliki makna mengantar pengantin laki-laki baru ke kediaman dara baro (pengantin wanita). Pengantin lelaki Aceh (linto baro) melakukan sembah “seumemah” lutut kedua orang tuanya dan menyelami keluarga dekat, seraya minta izin berangkat menuju kerumah pengantin wanita. Dituntun oleh beberapa orang tua pengantin menuruni anak tangga satu persatu dan begitu kaki menyentuh tanah beberapa orang tua membaca shalawat “Allahumma Salli’ala Sayidin Muhammad”, yang disambut oleh para hadirin diulang sampai tiga kali. Selanjutnya pengantin ditempatkan ditengah-tengah pengiring. Kaum laki-laki di belakang dan perempuan didepan. Linto baro memakai pakaian kemeja sutera, celana panjang dan dipinggang dililit kain sarong lamgugop, ikat pinggang perak, dipinggang diselip rencong. Memakai topi kupiah meuketop yang dilingkari Teungkulok. Pada jari memakai cincin permata. Identik dengan bahasa Melayu “mempelai” tapi di Aceh disebut “meumpleu” (pengantin).

Rumah pengantin wanita sudah menunggu orang tua gampong yang terdiri keuchik, Teungku dan sesepuh gampong lainnya dan bersiap menyambut rombongan linto baro. Kemudian juru bicara tuan rumah menanyakan “apa gerangan Teungku-Teungku datang kemari”, pertanyaan serupa diulang sampai tiga kali dan di jawab oleh tamu “kami kemari untuk menyambung silaturahmi”. Setelah itu kepada rombongan ditawarkan sirih, kepada rombongan tamu juru bicara dara baro berkata, kehadiran Teungku-Teungku digampong ini jika kurang memuaskan dari sudut pelayanan, kami minta maaf dan seterusnya, sapaan dari tuan rumah dijawab oleh rombongan tamu, yang intinya mereka dapat memaklumi keadaan seperti itu. Tegur sapa ini berlangsung dengan penuh sopan santun. Barisan bubar untuk ramah tamu antara rombongan tamu dan tuan rumah. Setelah itu rombongan kembali membentuk barisan dan para tamu dipersilahkan naik kerumah. Akan tetapi para tamu menolak dan mereka cukup terhormat berada di halaman rumah saja. Mulai dari sinilah dialog yang berisi basa basi ini berlangsung cukup lama. Dialog yang menggunakan bahasa bersanjak dan berirama yang kemudian disebut dengan *Seumapa*.

Seumapa merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Aceh, selain *dangdaria*, *dindong*, *melengkan* (pidato adat), dan *sebuku* (puisi bertema sedih). Dalam klasifikasi sastra tradisional, *seumapa* merupakan tradisi lisan berbentuk pantun yang termasuk kategori puisi. Bentuk lainnya berupa syair dan mantra. Sebagaimana biasanya bentuk pantun, *seumapa* juga memiliki ciri yang tidak jauh berbeda, memiliki bagian sampiran dan isi. Lariknya pun biasanya bersajak a-b-a-b. Perbedaannya, *seumapa* merupakan pantun klasik yang hanya digunakan pada rangkaian proses perkawinan, yaitu ketika penyerahan *lintô barô* (pengantin pria) kepada keluarga mempelai perempuan.

Seumapa berasal dari kata *sapa* ‘menyapa’ yang mendapat bentuk sisipan *eum*. *Seumapa* adalah acara berbalas pantun antara pihak *lintô* (pengantin laki-laki) dengan pihak *dara barô* (pengantin perempuan) pada waktu menyambut kedatangan pihak *lintô*—masing-masing dilakukan oleh orang yang ahli dalam adat *seumapa* (Soelaiman, 2011:75).

Tradisi lisan ini merupakan sebuah prosesi adat yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pada acara *meugatip* (proses perkawinan/pernikahan) dan *intat lintô* (upacara mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan). Tradisi ini konon sudah ada sejak Sultan Iskandar Muda bertahta. Dahulu, *seumapa* dilaksanakan pada malam hari karena saat itu pesta perkawinan pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Dalam *seumapa* terkandung nilai-nilai luhur yang sangat berguna generasi muda Aceh, seperti: 1) pengenalan nilai tata krama, seperti memberi salam dan penghormatan kepada tamu, memuliakan orang yang lebih tua, 2) pencitraan berupa pengenalan kapabilitas pengantin laki-laki, baik pengetahuan keagamaan, asal usul keturunan, maupun tingkat pendidikan, dan (3) informasi adat, berupa informasi terkait prosesi adat perkawinan dalam budaya Aceh. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini biasanya diikuti dengan pertunjukan *geulumbang* ‘silat’ dan lantunan bunyi *serune kalee* ‘salah satu bentuk alat musik genderang’.

Teks *seumapa* terdiri atas dua bagian: bagian penutur di pihak mempelai laki-laki dan bagian penutur di pihak perempuan. Berikut syair *seumapa*:

1. *Blah Lintô* (pihak mempelai laki-laki)

Assalamu alaikum ulôn bi saleuem/Keu rakan bandum tuha ngon muda/Kamoe nyang teuka cit ka trôh bak leuen/Keuchik ngon imum ketua pemuda//Ureueng tuha gampông langsông trôh mandum/Meutinggai mideuen keunoe meuteuka/Inông ngon agam rakan ngon kumuen/Adoe ngon aduen waréh syédara//Jak intat lintô bak judô buleuen/Bèk lé meulanteuen janji meutuka/Adat bak dônya ka tapeurumeun/Reusam ngon qanun ka kamoe jaga//Ranup kuneng ôn meususôn reubeueng/Tawô bak abeueng bak lampôh tuha/Jurông neubuka sigra bi ruweueng/Bèk lé neuampeueng kamoe di lua//Watèe ie raya ka anyot bateueng/Geusawok udeueng lam neuheun tuha/Lintô kamoe ba sigra neujak tueng/Bèkbasah ngon rhueng meureuôh dada//

Artinya:

Asslamualaikum kami beri salam/ untuk semua tamu tua dan muda/ kami sudah sampai di halaman rumah/ keuchiek, tg imum ketua pemuda/ semua tokoh desa sudah sampai/ meninggalkan tempat asal untuk datang kemari/ semua keluarga laki dan perempuan/ abang adek dan seluruh saudara/ pergi antar pengantin ke tempat jodohnya/ jangan banyak bicara gak sesuai janji/ adat yang di dunia sudah kita perhatikan/ qanun pun sudah kami jaga/ daun sirih warna kuning tersusun rapi/ cepat buka jalan untuk kami lewati/ jangan lagi tahan kami di luar/ waktu air oasang hanyut batang/ di jala udang di dalam tambak tua/ pengantin kami segera di jemput/ jangan sampai basah punggung dada dengan keringat//

2. *Blah Dara Barô* (pihak mempelai perempuan)

Alaikum salam wa rahmatullah/Jamèe trôh langkah cukôp mulia/ Tika ka meuleueng bak seueng nyang luah/Katrép meuleupah prèh jamèe //Ureueng tuha gampông nyang dong meusiblah/Nyoe pat deuh jeulah tuha ngon muda/Dikawôm hawa meubanja leupah/Bandum meuriah prèh lintô muda//Yôh bunoe jurông langsông yue peuhah/Keuneuk meulangkah dalam istana/Lintô nyang neuba nyan citka jeulah/Bak putroe ceudah meusandéng dua//Bungöng lam taman keumang siulah/Cukôp that ceudah lam keubôn raja/Pakon jeuet teulat meuhat trôh langkah?/Peue na musibah bak jalan raya?//Kamoe ka bunoe haté that susah/Hana lom leumah lintô teuka/Sabab meujanji bak poh siplôh pah/Oh trôh neulangkah karap poh dua//Aneuk cémpala subra meuleumpah/Ateueh bak panah hana meuhô ma/Nyan neuci jaweuep bacut neupeuglah/Mangat neulangkah dalam istana//

Artinya:

Alaikum salam wa rahmatulla/ tanu yang sampai cukup mulia/ tikar sudah tergelar di teras yg luas/ sudah lama sekali kami tunggu tamu yang datang/ perangkat desa sudah tiba/ jelas terlihat muda dan tua/ yang perempuan berbaris rapi/ semua meriah tunggu pengantin baru/ jalan yang di minta langsung kami buka/ untuk melangkah ke dalam istana/ pengantin yang dibawa memang sudah jelas/ untuk pengantin wanita yang sangat cantik/ bunga di taman mekar sempurna/ terlihat cantik di kebun raja/ kenapa telat sampai disini/ apa ada musibah di jalan?// dari tadi hati kami susah/ penganti belum terlihat/ karna janji di pukul 10/ ternyata sekarang sudah pukul 2/ burung cempala ribut sekali/ diatas pohon nangka mencari mamak nya/ itu tolong dijawab sedikit pertanyaan/ agar langsung bisa melangkah ke dalam istana//

3. *Blah Lintô* (pihak mempelai laki-Laki)

Di ateueh bak-u tupèe meulumpat/Ateueh bak langsung aneuk cempala/Kon na musibah meulangkah teulat/Maklum hai sahbat na sidroe dua//Buet intat lintô cit le nyang teulat/Ka awai bang Syat teulat lém Baka/Oh katrôh teungku, prèh geuchik siat/Oh ka beurangkat ka tingai nyakwa//Dikawôm ibu pih han peueingat/Cukôp brat teulat bak ngui busana/Bajèe nyoe han pah sang mirah that that/Oh té beurangkat ka itam sukla//Sinan keuh lanteuen ka meutheun siat/Nyankeuh jeut teulat keunoe meuteuka/Bèk trép lé sinoe uroe tarék that/Lintô meukarat dalam uroe kha//Di ateueh bak-u karu leupah that/Tupèe riyôh that keunong geulawa/Meulakèe meu ah meulangkah teulat/Nyang peunténg that that keunoe beu teuka//

Artinya:

Di atas pohon kelapa tupai melompat/ di atas pohon langsung anak cempala/ bukan karena musibah kami datang telat/ maklum kami tunggu satu dua orang/ acara hantar pengantin memang banyak yang telat/ sudah awal bang Syat telat lem baka/ sudah sampai tengku tunggu keuchiek sebentar/ waktu sudah bergkat sudah tinggal tante/ kaum ibu pun gak ada yang ingatin/ tekat sekali dalam bersolek/ baju yang ini tidak cocok katanya warnanya merah/ waktu berangkat sudah sangat hitam / disitulah sebab akibat telat sedikit/ karna itulah kami telat sampai/ jangan lama lagi ini cuaca yang sangat panas/ pengantin sudah tidak sanggup/ di atas pohon kelapa ribut sekali/ tupai yang ribut langsung di lempar/ minta maaf karna telat sampai/ tapi yang paling penting sekarang sudah tiba//

4. *Blah Dara Barô* (pihak mempelai perempuan)

Ranup sigapu boh pineung teucang/Tabôh tahidang keu jamèe teuka/Payah kamoe tanyöng nyan asoe hiding/Janji hai cut bang hajeuet meutuka/Masa ba peuha kana perjanjian/Meuulang-ulang seulangké teuka/Adat ngon reusam tanyoe peutimang/Bèk jeut keu utang malèe bak dônya//Nyoe goh sép neuba nyan asoe hidang/Payah peuriwang lajubeu sigra/Payah neumita sigra beu rijang/Barô neuulang keunoe neuteuka//Meunan cit laén seunalén pakaian/Peunuwoe cut bang keu sinyak dara/Sabab meuparéksa oh trôh u dalam/Cuma pakriban nyoe leungkap hana?//Nyoe goh lom leungkap nyan asoe idang/Pinto meupalang hana meubuka/Kareuna adat that tapeutimang/Nyan jeut bhah idang kamoe pareksa//Gunong Seulawah meugah hana ban/Meugah na taman geukheun tahura/Meunyo goh teuntèe lagèe perjanjian/Nyan an eunteuk malam payah neusaba//

Artinya:

Sirih sepuan pinang terbelah/ taruh hidangan untuk tamu yang datang/ harus kami tanya isi hantaran/ apakah ada sesuai janji/ masa lamaran suda ada janji/ perwakilan keluarga selalu datang/ adat selalu kami jaga/ jangan sampai jadi hutang malu di dunia/ kalau belum cukup isi hantaran/ segera bawa pulang semuanya/ harus segera di cari/ baru bisa kembali kesini/ begitu juga dengan baju isi yang lain/ hantaran kanda untuk adinda/ karena kami periksa semuanya/ jadi apakah ini sudah lengkap?/ kalo belum lengkap isi hantaran/ pintu tidak kami buka/ katanya adat harus kita perhatikan/ itu bagian hantaran kami periksa// gunung selawah sangat terkenal / terkenal ada taman yang bernama tahura/ kalo tidak sesuai dengan perjanjian/ samapai nanti malam harus bersabar//

5. *Blah Lintô* (pihak mempelai laki-Laki)

Tajak ulèe lھےue lingkeue u Sabang/Arông geulumbang peulayəue bétra/Nyoe neuparéksa nyan asoe idang/Keunoe hai cut bang ka leungkap meuba//Peunajôh Acèh bèrèh hanaban/Oh trôh u dalam jeuet neuparéksa/Hana meutuka haba uroe nyan/Adat ngon reusam got that meujaga//Ngon tubèe meu ôn bang Samsôn gulam/Teuma oh lھےue lasôn u-muda/Meunan cit laén seunalén cut intan/Lam kofor itam leungkap seudia//Ranup lam bateé meuuke sulam/Asoe lam talam eu atô banja/Lintô jak keunoe woe bak pasangan/Kon malèe ngon tuan nyoe hana neuba//Peue lom nak tanyöng laju lom rijang/Bèk trép neuhadang dalam uroe kha/Ka laén that hi bak

dali sang sang/Ka lagèe meuprang geutanyoe dua//Lam blang Peudada geupula kacang/Ureung meuindang pucôk krueng woyla/Nyoe le that bagoe bah kamoe riwang/Lintô ngon idang kamoe peugisa//

Artinya:

Pergi ke ule lhee lalu ke sabang/ gelombang berayun membawa kapal/ kalo mau periksa isi hantaran/ sikhakan hai kanda karena sudah lengkap kami bawa/ mkanan aceh mantap gak ada lawan/ sampai semua di periksa pun tidak masalah/ janji tempo hari tidak berubah/ adat sangat bagus kami jaga/ pohon tebu bang Samsom yg bawa/ begitu juga dengan kelapa muda/ pakaian cut intan juga kami bawa/ dalam koper warna hitam lengkap semua/ sirih dalam puan terukir sulam/ isi hantaran beragam macam/ pengantin laki-laki pualng ke pasangan/ kalau tidak kaki bawa pasti malu dengan tuan tuan semua/ apa lagi yang mau di tanyak, tanyak lah dengan cepat/ jangan lama lagi kami berjemur di siang hari/ nampaknya sudah lain sekali/ sudah seperti orang berperang kita berdua/ dalam sawah opedada ditanam kacang/ orang berdatangan ke ujung sungai woyla/ kalo banyak kali hambatan biar kami pulang saja/ pengantin dan isi hantaran pun kmi bawa pulang semua//

6. *Blah Dara Barô* (pihak mempelai perempuan)

Di yup Seulasa geuputa taloe/Palét bak jaroe beu meuho punca/Bèk dilèe beungèh bèk jadèh neuwoe/Haba ulôn nyoe keu gura gura//Kru seumangat hajat ka sampoe/Nibak uroe nyoe lintô kateuka/Seunang that haté kamoe di sinoe/Judô cut putroe ceudah lagoina//Ateueh bak tarok toktok beuragoe/Ateueh bak panjoe beurijuek subra/Meu ah hai bisan keu lôn tuan nyoe/Ubak lintô tanyoe napeue pareksa//Peue ka muphom dum rukon manoe?/Teungku lintô nyoe etna sikula?/Peue na geujak beuet tauhid ngon jawoe?/Ngon do a manoe ka muphom cara?//Nyoe goh lom muphom mandum meurunoe/Sajan cut putroe payah tatunda/Neujaweup rijang hai bisan jinoe/Mangat dikamoe jurông meubuka//Aneuk leuek kutru ateueh bak mancang/Aneuk tulo blang ateuh bak Bangka/Meunyo ka muphom dum hukom Islam/Nyan eunteuk malam hom jih dua//

Artinya:

Di bawah pekan tali di putar/ lingkaran di tangan harus tau mulanya/ jangan marah jangan pulang/ saya tadi hanya becanda/ alhamdulillah keinginan sudah tercapai/ dihari ini pengantin sudah tiba/ senang kali hati kami disini/ jodoh adinda bagus sekali/ atas pohon taruk burung toktok bersiul/ atas pohon kapas burung bersuka ria/ maaf untuk saya wahai keluarga besan/ sama pengantin ada yang mau di periksa/ apa sudah mengerti rukun mandi?/ pengantin tamat sekolah apa?/ apa ada pergi ngaji tauhid dan kitab jawi?/cara mandi apa sudah tahu?/ kalau belum paham harus belajar/ bersama adinda harus di tunda dulu/ jawab yang cepat wahai besan/ supaya jalan cepat kami buka/ anak burung diatas pohon mancang/ burung tulo sawahdi atas pohon bangka/ kalao sudah mengerti semua hukum islam/ itu nanti malam terserah pengantin berdua//

7. *Blah Lintô* (pihak mempelai laki-laki)

Bukon lé sayang takalon tiyông/Ateueh bak rambông sabé lam subra/Teungku seumapa sangka meuujông/Sang keunong rincông meuputie haba//Meunyo di Langsa meugah na pusông/Meunyo di Beutông meugah na rusa/Lheuh tanyong iték neusidék tiyông/Nyoe ka neusambông tanyong agama//Teungku lintô nyoe kon sigam bakông/Dijak beuet lambông bakdayah tuha/Jeu et didrah kitab tauhid that muphôm/Nyoe masalah hukôm gop dum diaja//Nyoe bhah agama bandum ka muphôm/Musabaqah tiep thôn geucok juara/Sikula manyang pikéran lambông/Keudéh u Bandông jak cok es dua//Peu kajeuet bisan keunan neutamong?/Han ék lé meudong sinoe di lua/Meunyo bit mantong bisan teumanyong/Agam ngon inong bah meujak gisa//

Artinya:

Sayang sekali kita lihat burung tiyong/ di atas pohon karet selalu bersua/ orang bercerita kira ada ujungnya/ seperti ada kabar yang merpati beri/ kalo di langsa terkenal ada kuala/ kalo di beutong terkenal ada rusa/ setelah tanyak bebeb tanyak pula burung/ ini udah sambung lagi tentang agama/ pengantin ini bukan sembarang orang/ pergi ngaji di dayah yang bagus/ bisa i'rab kitab tauhid dengan sempurna/ kalo masalah hukum orang lain diajarkan/ kalo masalah agama semua sudah paham/ tiap tahun juara musabaqah/ sekolah tinggi pikiran sampai/ ke kota bandung ambil s2/ apa sudah boleh besan kami masuk?/ tidak sanggup lagi berdiri diluar/ kalo memang masih tetap besan bertanya/ laki dan perempuan kami pulang semua//

8. *Blah Dara Barô* (pihak mempelai perempuan)

Krue seumangat rahmat bak Tuhan/Ka jeut hai bisan neutamong sigra/Lintô nyang muda seureuta rombongan/Tamong u dalam jamée nyang teuka//Meu ah ulôn nyoe bunoe meukalam/Ka macammacam ulôn

paréksa/Ulôn nyoe tugah wakilah bisan/Adat ngon reusam ulôn laksana//Tatuka payông langsông peukeumang/Po lintô seudang iréng bersama/Ho Nèk Peuganjô jak tueng lé rijang/Ngon haté seunang tapeumulia//Cok ranup batée tuka lé rijang/Raja jeunulang tamong astana/Sallo alé haté dum seunang/Teurimong idang ubena neuba//Bungong ie mawo si tangké keumang/Ceudah tapandang hiasan mata/Tamong po lintô laju beu rijang/Yup payông keumang seubagoe raja//

Artinya:

Alhamdulillah rahmat yang Allah beri/ sudah bisa masuk segera wahai besan/ pengantin yang muda sekalian rombongan/ masuk ke dalam tamu yang sampai/ maaf kan saya tadi banyak bicara/ banyak macamnya saya periksa/ saya ini hanya perwakilan besa/ adat selalu saya laksana/ tukar payung langsung di buka/ pengantin jalan beriringan/ mana orang tumah yang mau jemput cepat/ dengan hati yang senang dan mulia// ambil sirih langsung bertukaran/ raja pengantin masuk istana/ dalam hati sangat senang/ terima hantaran semua yang di bawa/ bunga air mawar setangkai kembang/ enak di padang hiasan mata/ masuk lah segera wahai pengantin/ di bawah payung terbuka seakan akan raja//

9. *Blah lintô* (pihak mempelai laki-laki)

Ateueh tuwalang sipasang gôt gôt/Ateueh bak rambôt aneuk cempala/Bisan jak di keue kamoe di likôt/Meunan nyang patôt kheun ureueng tuha//Alhamdulillah bagah lôn seu-ôt/Narit meusambôt tanyoe peumada/Tameu ah désya pat-pat na karôt/Di keue ngon likôt bèk jeuet keucupa//Timang ateueh droe jaroe meubeu-ôt/Irang ngon irôt bak kamoe teuka/Nyoe kureung sopan kadang meudhôtdhôt/Kiban nyang patôt tapeusampurna?//

Artinya:

Diatas pohon ada sepasang burung got got/Diatas pohon rambutan ada anak burung cempala/Bisan ngomongin kami di belakang/Itu yang seharusnya dibicarakan orang tua//Alhamdulillah cepat saya tanggap/jawab omongan yang disambut kami cocokan/serasikan pemaaf dosa dimanapun ada caci makian/Ngomong dibelakang biar jngan jadi masalah/Pertimbang diatas kamu dengan jari yang diangkat/Baik dan buruk nya biar kami yang hadapi/Kalau kurang sopan kadang masih ada cekcok/Gimana yang seharusnya disempurnakan//

SIMPULAN

Seumapa merupakan jenis pantun yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam acara *meugatib* (perkawinan) dan *intat lintô* (upacara mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan). *Seumapa* tumbuh dan berkembang sejak Sultan Iskandar Muda. Dahulu *seumapa* dilaksanakan pada malam hari karena pada waktu itu pesta perkawinan pada umumnya dilaksanakan pada malam hari. Dalam *seumapa* terkandung nilai-nilai luhur yang pantas dipertahankan dan dicontohkan kepada generasi muda, seperti nilai tata krama (mengajarkan agar orang memberikan salam ketika akan bertamu), pencitraan (mengenalkan pengantin laki-laki yang dibawa, baik masalah agama, keturunan, maupun pendidikan), dan informasi adat (seperti jenis-jenis bawaan yang dibawa serta pada saat mengantar pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan). *Seumapa* adalah acara berbalas pantun antara pihak *lintô* (pengantin laki-laki) dengan pihak *dara baro* (pengantin perempuan) pada waktu menyambut kedatangan pihak *lintô*— masing-masing dilakukan oleh orang yang ahli dalam adat *seumapa*. Dalam rangka acara itu, di beberapa daerah juga diikuti dengan pertunjukan silat atau *geulumbang* dan bunyi-bunyian, seperti *seurune kalee* dan genderang. Beberapa hal yang menarik dalam *seumapa* antara lain: pelaksanaannya sesuai dengan adat dan budaya, tidak menyimpang dari ajaran Islam, menggunakan bahasa sastra berpantun dan kata bijak gaya yang kocak dan menarik, mengandung nilai kesatuan dan persatuan juga aturan, dan mengandung nilai seni adat dan budaya. Kata-kata yang digunakan dalam pantun *seumapa* memancarkan daya magis yang dapat menyentuh dan membangkitkan perasaan seseorang.

REFERENSI

- Ahmadi, Rulam. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. (1996). Puisi Lama. Jakarta: Dian Rakyat.
- Daud, H. Syamsuddin. (2010). Adat Meukawen: Adat Perkawinan Aceh. Banda Aceh: Boebon Jaya.
- Harun, Mohd. (2012). Pengantar Sastra Aceh. Banda Aceh: Cita Pustaka Media Perintis.

Jaruki, Muhammad & Ibrahim Sembiring. (2018). Tradisi Lisan Masyarakat Aceh: Pantun Seumapa Karya Medya Hus. 2018. Vol. 8. No. 1. (online). <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/issue/view/14>.

Rangkoto, N.M. (1982). Pantun Adat Minangkabau. Jakarta: Depdikbud.

Sumaryanto. (2019). Karya Sastra Bentuk Puisi. Semarang: Mutiara Aksara.